



**PENERAPAN METODE KISAH
DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK
PADA ORANGTUA TUNGGAL
DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
ZUBAIDAH
NIM. 14 201 00118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



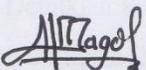
**PENERAPAN METODE KISAH
DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK
PADA ORANGTUA TUNGGAL
DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

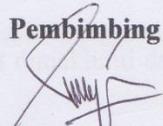
Oleh

**ZUBAIDAH
NIM. 14 201 00118**

Pembimbing I


Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Pembimbing II


Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Hal : Skripsi
a.n **ZUBAIDAH**

Padangsidimpuan, 30 Mei 2018
Kepada Yth.

Lampiran 6 (Enam) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

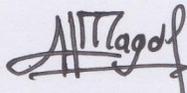
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **ZUBAIDAH** yang berjudul **PENERAPAN METODE KISAH DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK PADA ORANGTUA TUNGGAL DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

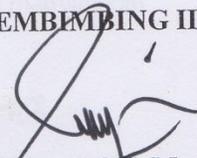
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. MAGDALENA, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



MUHLISON, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZUBAIDAH

Nim : 14 201 00118

Fakultas/ program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE KISAH DALAM
PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK
PADA ORANGTUA TUNGGAL DI DESA
MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali arahan dari pembimbing dan berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 31 Mei 2018

Saya yang menyatakan



ZUBAIDAH
NIM. 14 201 00118

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZUBAIDAH

NIM : 14 201 00118

Jurusan : PAI-3

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Jenis Karya : Skripsi

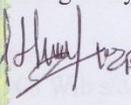
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **PENERAPAN METODE KISAH DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK PADA ORANGTUA TUNGGAL DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: 31 Mei 2018

Yang menyatakan

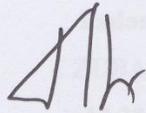



ZUBAIDAH
NIM. 14 201 00118

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

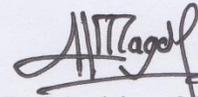
NAMA : ZUBAIDAH
NIM : 14 201 00118
**JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN METODE KISAH DALAM PENINGKATAN
PENGAMALAN SALAT ANAK PADA ORANGTUA
TUNGGAL DI DESA MANEGEN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Ketua



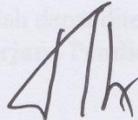
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 1960517 199303 1 003

Sekretaris

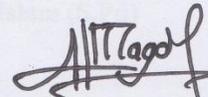


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



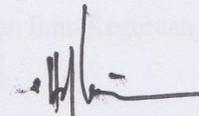
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 1960517 199303 1 003



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001



Dra. Asnah, MA.
NIP. 19651223 199103 2 001



Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 31 Mei 2018/ 08 Wib s/d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 84,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.53
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Penerapan Metode Kisah dalam Peningkatan Pengamalan Salat Anak Pada Orangtua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Ditulis Oleh : ZUBAIDAH

Nim : 14 201 00118

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

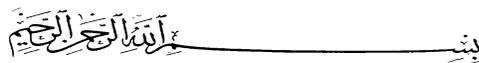
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Islam (S.Pd)

Padangsidimpuan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Lelya Hilda, M.Pd
NIP. 19720920 200003 2 002



KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.

Skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengamalan Salat Anaka Pada Oragtua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dari berbagai pihak, utamanya dari Bapak dan Ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsiimpuan dan Wakil Rektor I, II dan III.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak /Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberi dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Ruslan Batubara dan Ibunda tercinta Masri MTD atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada kakak, abang dan adik-adik Irsyan Batubara, Muhammad Ilham Batubara, Fatimah Batubara, Jamiah Batubara, Asmiyah Batubara yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, Penulis mengucapkan terimakasih. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Padangsidempuan, 30 Mei 2018
Penulis

ZUBAIDAH
NIM. 14 201 00118

ABSTRAK

Nama : ZUBAIDAH
NIM : 14 201 00118
Judul : PENERAPAN METODE KISAH DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK PADA ORANGTUA TUNGGAL DI DESA MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
Tahun : 2018

Dalam pendidikan Islam orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anaknya yaitu sebagai pendidik dan pembimbing dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Salah satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kebiasaan anak adalah pengamalan ibadah salat. Skripsi ini membahas penerapan metode kisah dalam peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Metode kisah merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan materi atau pelajaran melalui cerita kepada anak didik. Metode yang dilakukan dengan bercerita adalah mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial untuk anak didik baik cerita yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.

Penelitian ini dibahas melalui studi lapangan dengan penelitian riset aksi partisipatori yang terdiri dari tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun dalam keluarga orangtua tunggal yang berjumlah 6 orang anak. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi mendengarkan kisah dan observasi membaca kisah serta dokumentasi berupa catatan pengamalan salat anak yang disajikan dalam bentuk data kualitatif.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa pengamalan salat anak mengalami peningkatan meskipun pengamalan salat perminggu perkelompok masih jauh dari jumlah ideal. Jumlah pengamalan salat anak yang ideal perminggu dan perorang adalah 35. Sedangkan jumlah ideal pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 210.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Batasan Istilah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Indikator Tindakan.....	9
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Penerapan Metode Kisah.....	11
2. Pengamalan Salat	15
3. Perkembangan Anak dalam Keluarga Orangtua Tunggal.....	18
a. Usia Anak.....	18
b. Perkembangan Agama Pada Anak	21
c. Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Anak.....	23
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Metode dan Jenis Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Instrumen Pengumpulan Data	28
E. Prosedur Penelitian.....	29
F. Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian	
1. Kondisi lokasi penelitian.....	38
2. Kondisi Subjek Penelitian.....	41
B. Tindakan	
1. Pra Tindakan	42
2. Siklus I	43
3. Siklus II.....	47
4. Siklus III.....	51
C. Hasil Tindakan	
1. Analisi Tindakan	55
2. Hasil Tindakan Siklus I.....	56
3. Hasil Tindakan Siklus II.....	56
4. Hasil Tindakan Siklus III	57
5. Perbandingan Hasil Tindakan	58
6. Pengujian Hipotesis Tindakan	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	44
Gambar 2	48
Gambar 3	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	39
Tabel 2.....	39
Tabel 3.....	40
Tabel 4.....	41
Tabel 5.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam menuntut ilmu Agama wajib bagi setiap umat baik laki-laki maupun perempuan, karena pendidikan berusaha membentuk pribadi yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Oleh karena itu, pendidikan memiliki arti penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat membentuk watak anak menjadi pribadi yang berkualitas dan taat beragama.

Dalam pendidikan Islam orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anaknya yaitu sebagai pendidik dan pembimbing dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu orangtua harus memiliki usaha yang baik dalam membina anak-anaknya. Orangtua harus memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar anak memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan sehingga mereka dapat diharapkan menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia. Sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS. At-Tahrimayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Sikap keagamaan pada anak harus diasah mulai sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama lebih mendalam dan lebih terbiasa melaksanakan ajaran Islam hingga dewasa nanti. Karenanya pendidikan diberikan kepada anak mulai sejak lahir hingga dewasa. Perhatian yang diberikan orangtua kepada anak dapat menghasilkan sebuah perilaku yang positif karena segala tingkah laku anak selalu mendapat arahan dari orangtua.

Salah satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kebiasaan anak adalah pengamalan ibadah salat, karena salat merupakan ibadah yang dilakukan rutin dan membutuhkan waktu tersendiri dalam melaksanakannya sehingga perlu adanya pembiasaan terhadap anak supaya anak mempunyai rasa bersalah bila kegiatan tersebut ditinggalkan.

Anak usia 6-12 tahun sangat memerlukan bimbingan dari orangtua, karena anak usia dini belum memahami betul mengenai kegiatan Agama. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak mereka dalam hal ibadah salat, supaya anak memiliki kesadaran bahwa salat merupakan ibadah yang wajib

¹Tim Penerjemah Al-qur'an Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 561.

dilaksanakan. Sebagai umat beragama Islam anak usia dini sudah dikenalkan dengan ibadah salat. Jika kemampuan salat anak tidak dikembangkan maka akan sulit bagi anak untuk mengulang gerakan salat dan enggan melaksanakannya.

Orangtua memerlukan usaha dalam pembinaan pengamalan salat anak. Perkembangan agama pada anak memerlukan dorongan dan rangsangan. Minat dan cita-cita anak perlu dikembangkan melalui pembinaan sesuai dengan kemampuannya. Begitu pentingnya peran orangtua dalam mendidik anaknya akan terkendala bilamana orangtua merupakan sosok orangtua tunggal. Dimana ketiadaan salah satu orangtua dalam mendidiknya, tentu hal tersebut menjadi suatu kendala dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak.

Anak yang dibina oleh kedua orangtuanya pasti lebih baik daripada anak yang diasuh oleh ibu atau ayahnya saja. Bila kedua orangtua secara bersama mendidik anaknya tentu ada kerjasama. Tapi jika anak hanya dididik oleh ibu atau ayahnya saja akan terjadi ketidakseimbangan yang akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dari orangtuanya serta pengasuhan orangtua yang tidak lengkap akan berpengaruh bagi pendidikan anak.

Orangtua menjadi salah satu model pendidikan dalam keluarga. Jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model orangtua maka anak akan kehilangan sumber pendidikan pada salah satu orangtuanya. Selain itu, menyangkut masalah perekonomian keluarga seorang suami lebih berperan penting dalam masalah material. Seorang suami menjadi tulang punggung keluarga dan seorang istri menjadi ibu rumah tangga biasa.

Tapi ketika seorang suami tidak lagi menjadi bagian dari sebuah keluarga baik disebabkan kematian atau perceraian, mau tidak mau istri harus menggantikan peran tersebut, yaitu sebagai tulang punggung keluarga. Dalam hal ini orangtua tunggal mempunyai peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Pengasuhan orangtua yang hanya orangtua tunggal akan ada dampaknya kepada pendidikan anak. Seorang ibu yang mengasuh anaknya sendirian akan kewalahan karena tanggungannya yang lebih berat, sehingga terkadang lupa dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anaknya dan kurang memperhatikan masalah pendidikan agama anak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis di Desa Manegen menunjukkan bahwa anak melaksanakan salat 1 atau 2 kali sehari semalam dan saat tiba waktu salat masih ada anak dari orangtua tunggal yang berkeliaran dan bermain. Orangtua kurang begitu tahu apakah anak-anaknya telah mengerjakan salat atau belum. Hal ini disebabkan karena orangtua tunggal memiliki kesibukan lebih, dalam memenuhi tuntutan ekonominya, sehingga orangtua kurang perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama termasuk pengamalan ibadah salat anak. Orangtua hanya sekedar menyuruh saja kurang memberikan dorongan kepada anak sehingga anak kurang termotivasi untuk melaksanakan salat.

Dari beberapa masalah tersebut peneliti ingin menawarkan solusi pada orangtua tunggal untuk mengurangi permasalahan yang terjadi. Peneliti menerapkan sebuah metode dengan pendampingan terhadap orangtua tunggal agar orangtua

tunggal dapat terbantu membina anak-anaknya dalam pelaksanaan salat. Metode yang ingin diterapkan adalah metode kisah.

Kisah mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap bekerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci, atau merasa tidak kagum.²

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran dan pengalaman terbatas. Anak-anak lebih cenderung tertarik pada cerita-cerita atau kisah dalam kehidupan yang dialaminya. Metode kisah merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pendidikan untuk merangsang anak supaya melakukan kegiatan seperti dalam cerita tersebut.

Berdasarkan fakta dilapangan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara masih banyak ditemukan orangtua yang belum membuat variasi metode dalam peningkatan pengamalan salat anak. Orangtua hanya menyuruh anak melaksanakan salat, tidak memperhatikan apakah anak melaksanakan salat atau tidak.

Berangkat dari kenyataan tersebut peneliti ingin memfokuskan pada orangtua tunggal. Berdasarkan keadaan itu juga, perlu penanganan serius agar peningkatan pelaksanaan salat anak pada orangtua tunggal dapat dicapai. Penerapan

²Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, (Pekan Baru: Suska Press), 2008, hlm. 154.

metode kisah diharapkan dapat meningkatkan pengamalan salat anak melalui pendampingan pada orangtua tunggal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengamalan Salat Anak Pada Orangtua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengamalan salat anak dalam keluarga orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Kurangnya variasi metode yang diterapkan dalam membina pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Minimnya pembinaan keagamaan pada anak yang berorangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

C. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada serta keterbatasan waktu dan biaya, maka masalah penelitian ini dibatasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ruang lingkup masalah dibatasi dalam aspek metode, yaitu penerapan metode kisah dalam peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu membuat batasan terhadap berbagai istilah yang dipakai, sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Kisah

Dalam KBBI Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.³Metode kisah berasal dari dua kata, yaitu metode dan kisah. Metode secara etimologi adalah cara, sedangkan menurut terminology metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, atau juga suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam suatu tugas atau pekerjaan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Kisah merupakan cerita-cerita yang telah berlalu, kisah berupa sejarah-sejarah kejadian masa lampau. Jadi, metode kisah merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu melalui cerita-cerita pada masa lampau.

2. Peningkatan Pengamalan Salat Anak

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha,kegiatan dan sebagainya).⁵Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).⁶Salat menurut bahasa Arab adalah doa, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁷

Anak merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan. Anak berada dalam satu keluarga yang

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

⁴Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Pers, 2016), hlm. 85.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 1198.

⁶*Ibid.*, hlm. 34.

⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 53.

dilengkapi dengan ayah dan ibu, namun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap yaitu anak yang hanya memiliki ayah atau ibu saja. Jadi, peningkatan pengamalan salat anak pada penelitian ini adalah suatu proses meningkatkan ibadah salat anak pada orangtua tunggal.

3. Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal adalah orangtua yang mengasuh anak-anaknya dengan sendiri (tunggal) tanpa suami atau tanpa istri baik dikarenakan kematian atau perceraian dari pernikahan yang sah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah penerapan metode kisah dapat meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui gambaran empiris tentang efektivitas penerapan metode kisah dalam meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga terutama dalam pengamalan ibadah salat anak.
 - b. Sebagai bahan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi anak sebagai bahan ilmu pengetahuan dan motivasi dalam pengamalan ibadah salat.
 - b. Bagi orangtua sebagai umpan balik dalam peningkatan pengamalan ibadah salat anak.
 - c. Bagi guru PAI sebagai masukan pengambilan kebijakan untuk pembinaan dalam hal kreativitas pemilihan metode dalam pembinaan ibadah salat anak.

H. Indikator Tindakan

Metode kisah diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam pengamalan salat anak. Adapun Indikator tindakannya adalah: Frekuensi pengamalan salat anak dalam keluarga orangtua tunggal di Desa Manegen dilakukan 1 atau 2 kali dalam sehari semalam. Melalui metode kisah diharapkan pengamalan salat anak dapat meningkat menjadi lima kali dalam sehari semalam.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latarbelakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, indikator tindakan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang kajian teori yang terdiri dari penerapan metode kisah, pengamalan salat, perkembangan anak dalam keluarga orangtua tunggal: usia anak, perkembangan agama pada anak, peran orangtua dalam pendidikan anak, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, metode dan jenis penelitian, subjek penelitian, instrument pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian yang mencakup setting penelitian, kondisi subjek penelitian, tindakan, hasil tindakan, perbandingan hasil tindakan, pengujian hipotesis tindakan, pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Kisah

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yakni “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹

Dalam pendidikan, metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal.²

Dalam mengaplikasikan metode ini pada pembelajaran, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik digunakan

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

²*Ibid.*, hlm. 160.

dalam pendidikan sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa seseorang jika didasari oleh ketulusan hati dan penjiwaan yang mendalam.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan materi atau pelajaran melalui cerita kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode kisah dapat digunakan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya karena kisah yang disampaikan memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan pembaca atau pendengar. Kisah termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan satu cara pendidikan yang disenangi anak-anak.

Boleh jadi metode kisah tersebut merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh dan bimbingan. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang dalam untuk mengadakan perubahan dan pengarahan, sebab khayalan orang yang mendengar cerita maupun yang membacanya akan mengikuti terus kejadian-kejadian dalam cerita itu dan menghayatinya. Ia akan beranjak bersama cerita yang dikisahkan dari satu situasi kesatu dialog, dari satu konsep kesatu perasaan. Dengan demikian bangunlah sentimennya, bergeraklah emosinya. Seolah ia merupakan bagian dari cerita itu,

³*Ibid.*,

dan kendatipun cerita yang dikisahkan itu telah selesai, tetapi pengaruhnya tetap hidup bersama perasaan para pendengarnya.⁴

Dengan demikian, metode kisah mempunyai pengaruh yang penting dalam mengadakan perubahan, menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan pengarahan karena orang yang mendengarkan kisah tersebut menghayatinya dan mengikuti jalan cerita sehingga pendengar tertarik dan seolah-olah ia adalah salah satu tokoh dari cerita tersebut.

Metode yang dilakukan dengan bercerita adalah mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial untuk anak didik baik cerita yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material-spritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Metode cerita ini sangat efektif sekali, terlebih lagi bila sasarannya anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastik”. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, figur yang baik, membenci yang berbuat jahat (zalim). Cerita itu secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (iman dan takwa).⁵

Metode kisah sangat baik digunakan untuk anak-anak karena anak-anak usia dini lebih tertarik dengan cerita-cerita. Anak lebih tergugah dan mendorong perasaannya untuk mengikuti pelajaran melalui cerita. Oleh karena itu cerita yang

⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 66.

⁵Akbarizan, *Op. cit*, hlm. 155-156.

diberikan adalah cerita yang mengandung nilai moral, dan bersifat kebaikan sehingga dapat membentuk keimanan anak.

Adapun kelebihan, kekurangan dan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah. Sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan metode kisah

- 1) Pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

- c. Alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah
- 1) Guru harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan.
 - 2) Guru harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi.
 - 3) Anak didik harus berkonsentrasi terhadap cerita itu sampai selesai.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah memiliki beberapa kelebihan yang dapat membangkitkan semangat siswa, mempengaruhi perasaan yang mengakibatkan senang atau tidak senang. Namun demikian, metode kisah juga memiliki kekurangan yang dapat menjenuhkan siswa. Maka ada alternatif untuk mengatasi kekurangan tersebut, dengan memahami betul cerita yang akan disampaikan dan menyelaraskannya dengan isi cerita.

2. Pengamalan Salat

Pengamalan merupakan suatu perbuatan melaksanakan untuk menunaikan tugas atau kewajiban. Kata Salat dalam Islam pada dasarnya berakar dari kata “salat” yang berasal dari kata kerja “*shalla, yushalla*” kata salat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bersalawat. Ini berarti bahwa ungkapan “saya salat” dapat berarti saya berdoa atau saya bersalawat. Berdoa yang dimaksud dalam pengertian ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan,kebijaksanaan, nikmat, dan rezeki, sedangkan bersalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah swt. Salat dalam pengertian tersebut adalah doa yang dilakukan untuk

⁶Armai Arief, *Op. cit.*, hlm. 162-163.

mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pengampunan dari segala dosa, mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan Allah, untuk menolak kezaliman, dan untuk menegakkan suatu kewajiban ibadah dalam agama.⁷

Disebutkan dalam Alquran surat Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya:”Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸

Diriwayatkan dari Imam Shadiq: pertama kali yang dihisab dari seorang hamba adalah salatnya. Jika salatnya diterima, maka seluruh amal perbuatannya diterima, dan jika salatnya ditolak, maka ditolak pulalah seluruh amalnya. Maka jika engkau salat, hadapkanlah hatimu kepada Allah karena tidak ada seorang hamba mukmin yang menghadapkan hatinya kepada Allah didalam salat dan doanya kecuali Allah menghadapkan hati mukminin kepadanya. Dan Allah mengokohkannya di surga bersama orang-orang yang mencintainya.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salat dalam arti sederhana berarti doa, maka salat merupakan suatu kegiatan untuk memohon kebaikan-kebaikan kepada Allah dengan mendekatkan diri kepadanya dan memohon ampun yang dilaksanakan berupa ucapan dan kegiatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada. Salat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib

⁷Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.174.

⁸Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 402.

⁹Jawadi Amulia, *Rahasia Ibadah*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 28.

dilakukan oleh setiap muslim dan dilakukan secara rutin. Salat merupakan kewajiban yang paling besar sehingga hal yang pertama yang dihisab dari seorang hamba adalah salatnya. Orang-orang yang salat akan terpelihara dari segala bentuk keburukan.

Salat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntutan agama, maka salat berada pada peringkat tertinggi. Salat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, pengamalan salat anak adalah suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan anak untuk melakukan ibadah salat sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan dan tata cara pelaksanaan salat. Salat mempunyai posisi tertinggi dalam ibadah lainnya dan salat merupakan aktivitas yang rutin dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, sehingga aktivitas salat pada anak harus diperhatikan apakah anak melaksanakannya atau tidak.

Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama dimulai dari keluarga, semenjak anak kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Pengasuhan yang diberikan dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan

¹⁰Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 105.

anak. Maka anak diajarkan untuk melaksanakan pribadi dan sosial, diantaranya adalah salat.¹¹ Q.S Luqman ayat 17:

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Berdasarkan firman Allah ini, jelaslah bahwa orangtua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama pada anaknya, memperkenalkan keagungan Allah, memperkenalkan kewajiban agama termasuk salat. sebagaimana firman Allah diatas ketika Luqman memberi pendidikan agama pada anaknya yaitu menyuruh melaksanakan salat. pengamalan salat anak harus ditanamkan sejak usia dini.

3. Perkembangan Anak dalam Keluarga Orangtua Tunggal

a. Usia Anak

Masa anak merupakan priode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.¹²Usia 6-12 tahun adalah masa anak sekolah.¹³Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut

¹¹Rifa Hidayah, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

¹²Wiwien Dinar Pratisi, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 7

¹³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), hlm. 6.

kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya.¹⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan usia 6-12 adalah usia anak sekolah dasar, pada usia ini anak sudah dapat mengembangkan pola pikirnya, sudah dapat diberikan pendidikan. Anak usia ini juga sudah bisa mengungkapkan pendapat dan menilai peristiwa yang dilihatnya. Perkembangan anak dapat dilihat dari:

- 1) Perkembangan sosial, dalam perkembangan sosial dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri maupun memperhatikan kepentingan orang lain. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya.
- 2) Perkembangan emosi, emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat

¹⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 178.

atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan guru, membaca buku. Sebaliknya apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar ia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

- 3) Perkembangan moral, anak mulai mengenal konsep moral (benar-salah) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengenal setiap bentuk perilaku baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar/baik.¹⁵

Anak usia 6-12 dari segi sosial dapat menyesuaikan diri, sudah dapat memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa, perasaan senang, bersemangat,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 180-182.

rasa ingin tahu sudah muncul pada usia ini. Anak sudah memiliki minat dan dapat membedakan benar-salah, mengetahui perbuatan yang baik atau buruk. Pada usia ini anak sudah bisa mengikuti peraturan dan mampu memahami alasan dari peraturan tersebut.

b. Perkembangan Agama Pada Anak

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi sukses dengan memberikan pendidikan terutama pendidikan agama.

Perkembangan Agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan

pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ke-tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.¹⁶

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- b) pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungannya. Penghayatan secara

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 66-67.

rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.¹⁷

Dapat disimpulkan, perkembangan anak usia dini masih banyak dipengaruhi oleh fantasi. Memasuki usia sekolah yaitu 6-12 tahun perkembangan agama anak sudah mengikuti realita yang diperolehnya dari pengajaran orang dewasa. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh perkembangan tingkatan usia atau bisa juga dengan pengaruh luar yang dialaminya. Pada usia ini keagamaan anak timbul berdasarkan dorongan emosional sehingga muncul konsep ketuhanan anak. Anak-anak lebih tertarik dan senang pada keagamaan yang mereka peroleh dari orang dewasa atau lingkungan mereka.

c. Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Anak

Tugas utama orangtua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtua.¹⁸Orangtua memiliki peran dan kewajiban yang sangat penting dalam pendidikan anak, yaitu:

- 1) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- 2) Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama.
- 3) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal.
- 4) Wujud kasih sayang dan perlindungan orangtua.¹⁹

¹⁷Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 182-183.

¹⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89.

¹⁹Rifa Hidayah, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga orangtua tunggal. Orangtua tunggal mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orangtua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orangtua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Orangtua tunggal dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.²⁰

Orangtua tunggal maupun orangtua lengkap memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam mendidik anak-anaknya. Memperlakukan anak sesuai dengan agama merupakan bagian dari ajaran Islam. Memahami anak berarti mengerti pola asuh yang baik, menjaga, melindungi, bertanggung jawab, memberikan contoh yang baik dan kasih sayang pada anaknya, mendidik dengan pendidikan agama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurhabiba Sipahutar pada tahun 2016, dengan judul Pola Asuh Keluarga Orangtua tunggal dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.²¹ Pada penelitiannya kesulitan yang dialami orangtua tunggal adalah kesusahan mendidik anak seorang diri karena orangtua tunggal harus membagi waktu antara anak seorang diri.

²⁰Zahrotul Layiliah, *Perjuangan Hidup Orangtua tunggal*, dalam Jurnal Sosiologi Islam, Volume 3, No. 1, April 2013. hlm. 90.

²¹Nurhabibah Sipahutar, "Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan" (*Skripsi* IAIN Padangsidempuan, 2016).

2. Lailatus Salamah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.²² Pada penelitian ini disebutkan bahwa metode kisah sangat efektif dalam pembelajaran aqidah akhlak.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah metode kisah dapat meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

²²Lailatus Salamah, "Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang" (*Skripsi*, UIN Malang, 2008).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni 2017 sampai dengan April 2018.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipatori RAP (Riset Aksi Partisipatori). Penelitian tindakan partisipatori adalah penelitian yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam suatu proses dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik yang diselenggarakan. Menurut Hopkin penelitian tindakan partisipatori adalah suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, di mana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong.¹

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu menemukan teori baru. Teori yang dimaksud adalah metode kisah dapat meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal. Dari metode analisis datanya maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau peristiwa yang terjadi dan dianalisis dengan

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 233.

logika ilmiah. Berdasarkan manfaatnya maka penelitian ini termasuk penelitian tindakan yaitu penelitian yang bermanfaat memberikan tindakan terhadap masalah praktis yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan kedalaman analisis data maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan data dan fakta secara deskriptif naratif. Jika dilihat dari prosedur penelitian datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada saat kejadian tersebut berlangsung. Kemudian berdasarkan tempat, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan tertentu. Sedangkan berdasarkan bidang ilmu maka penelitian ini termasuk penelitian ilmu sosial.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini anak-anak usia 6-12 tahun dalam keluarga orangtua tunggal. Adapun nama-nama anak dan orangtua yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini terdapat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Anak	Usia Anak	Nama Orangtua	Usia Orangtua	Pendidikan Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Iqbal Pertama	6 tahun	Nurhayani Harahap	26 tahun	SMA	Wiraswasta
2	Rizki Pahreji	12 tahun	Ammi Parida	35 tahun	SMP	Petani
3	Gina	12 tahun	Masdawani	36 tahun	SMA	Petani
4	Putri Khoirunna	8 tahun	Dermawan Fani	32 tahun	SMA	Petani
5	Siti Salwiyah	10 tahun	Kartini Siregar	30 tahun	SMA	Petani
6	Aisyah	12 tahun	Nurbaik Lubis	31 tahun	SMP	Petani

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.² Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (*participant observation*), yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang berjalan.

Observasi dilakukan pada saat tindakan berlangsung dengan mengamati langsung penerapan metode kisah dalam peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun kisi-kisi observasi yang dilakukan adalah:

No	Komponen	Indikator
1	Efektivitas mendengarkan kisah	a. Perhatian b. Penghayatan c. Kesungguhan d. Mimik wajah
2	Efektifitas membaca kisah orangtua	a. Mimik wajah b. Intonasi suara c. Gerakan tubuh

²Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 86.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan penerapan metode kisah dalam peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal. Peneliti memperoleh data dari orangtua tunggal berupa catatan pelaksanaan salat anak mulai dari salat Dzuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh.

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yaitu menggunakan siklus yang terdiri dari empat komponen.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Peneliti mempersiapkan kertas berisi kisah yang akan diceritakan dengan judul “Salat Lima Waktu”.
- 2) Peneliti mempersiapkan rancangan dalam penerapan metode kisah, secara keseluruhan waktu yang diperlukan untuk menceritakan kisah ini kurang lebih 10 menit.
- 3) Peneliti menyiapkan tempat untuk menerapkan metode kisah. Penelitian ini berlangsung di rumah orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

- 4) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek-aspek identifikasi seperti aktifitas menceritakan kisah dan aktifitas mendengarkan kisah.

b. Tindakan

Berdasarkan perencanaan di atas maka siklus pertama dengan satu kali pertemuan atau satu kali tatap muka. Adapun proses tindakannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti menemui orangtua tunggal dan menjelaskan secara keseluruhan maksud peneliti serta tujuan penelitian.
- 2) Peneliti membuka kegiatan dengan salam.
- 3) Peneliti menginformasikan kepada anak-anak bahwa orangtua tunggal akan bercerita.
- 4) Peneliti menyebutkan judul yang akan dikisahkan oleh orangtua tunggal.
- 5) Orangtua memulai menceritakan kisah dengan membaca kisah tersebut selama 10 menit.
- 6) Anak mendengarkan orangtua yang sedang menceritakan kisah.
- 7) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak yang sedang berlangsung pada pedoman observasi mendengarkan kisah dan pedoman observasi membaca kisah.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Alat yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi adalah dengan lembar

observasi ceklis, yaitu: ekspresi wajah anak dan orangtua tunggal, bahasa tubuh anak dan orangtua tunggal, perhatian anak, kesungguhan orangtua tunggal dalam menceritakan kisah tersebut.

d. Refleksi

Peneliti melakukan penilaian terhadap aktivitas yang berlangsung antara orangtua tunggal dan anak. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, mengetahui kekurangan dari kegiatan yang terjadi sehingga kekurangan pada tahap ini dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Peneliti mempersiapkan metode yang akan dilakukan dan mempersiapkan lembar kisah yang akan diceritakan dengan judul “Azab Bagi Orang yang Meninggalkan Salat”.
- 2) Peneliti mempersiapkan waktu, secara keseluruhan waktu yang diperlukan untuk menceritakan kisah ini kurang lebih 15 menit.
- 3) Peneliti menyiapkan tempat untuk menceritakan kisah. Setting tempat dilakukan di halaman rumah orangtua tunggal di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- 4) Peneliti menyiapkan gambar-gambar tanpa warna (hitam putih) yang berkaitan dengan kisah.

- 5) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek identifikasi, dilihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh orangtua tunggal dan anak serta keadaan yang berlangsung.

b. Tindakan

Berdasarkan siklus pertama di atas, maka pada tahap siklus kedua peneliti tetap mengadakan satu kali pertemuan atau satu kali tatap muka tetapi dengan menggunakan modifikasi terhadap siklus pertama untuk mengadakan perbaikan. Modifikasi yang dilakukan adalah orangtua menceritakan kisah dengan membaca dibarengi dengan gambar tanpa warna atau gambar hitam putih. Adapun proses tindakannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti mensetting tempat di halaman rumah orangtua tunggal di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- 2) Peneliti membuka kegiatan dengan salam.
- 3) Peneliti menginformasikan kepada anak bahwa orangtua akan bercerita.
- 4) Orangtua memulai menceritakan kisah dengan membaca buku sambil menunjukkan gambar-gambar tanpa warna (hitam putih) yang berkaitan dengan kisah.
- 5) Anak mendengarkan kisah dan memperhatikan gambar-gambar yang ditunjukkan.
- 6) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak yang sedang berlangsung pada pedoman observasi mendengarkan kisah dan pedoman observasi membaca kisah.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti mencatat bagaimana keadaan kegiatan, interaksi yang berlangsung antara orangtua tunggal dan anak, ekspresi wajah orangtua saat menceritakan kisah, ekspresi wajah anak ketika mendengarkan dan melihat gambar-gambar yang ditunjukkan, bahasa tubuh anak dan orangtua, perhatian anak, serta ketertarikan anak terhadap gambar.

d. Refleksi

Peneliti melakukan penilaian pada kegiatan tahap kedua yang berlangsung. Menilai apa kekurangannya, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tahap selanjutnya.

3. Siklus III

a. perencanaan

- 1) Peneliti mempersiapkan metode yang akan dilakukan dan mempersiapkan kisah yang akan diceritakan dengan judul “Wajah Hitam Akibat Meninggalkan Salat”.
- 2) Peneliti mempersiapkan waktu. secara keseluruhan waktu yang diperlukan untuk menceritakan kisah ini kurang lebih 20 menit.
- 3) Peneliti mensetting tempat untuk menerapkan metode kisah. Setting tempat dilakukan di halaman rumah orangtua tunggal di Desa Manegen.

- 4) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek identifikasi, dari ekspresi wajah orangtua dan anak, bahasa tubuh serta keadaan kegiatan, baik dari segi tempat maupun waktunya.

b. Tindakan

Berdasarkan siklus kedua di atas, peneliti akan mengadakan satu kali pertemuan atau satu kali tatap muka dengan menggunakan modifikasi terhadap siklus dua untuk mengadakan perbaikan. Modifikasi yang dilakukan adalah orangtua membaca kisah dengan tambahan menunjukkan gambar-gambar *fullcolor* atau gambar berwarna. Orangtua tunggal menceritakan dengan menggerakkan anggota tubuhnya, serta mengekspresikan mimik wajahnya. Adapun proses tindakannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti mensetting tempat di halaman rumah orangtua tunggal di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- 2) Peneliti membuka kegiatan dengan salam.
- 3) Peneliti memberitahukan kepada anak bahwa orangtua akan bercerita.
- 4) Orangtua memulai membaca kisah ditambah dengan menunjukkan gambar-gambar berwarna yang berkaitan dengan kisah untuk lebih menekankan pada anak-anak tentang makna kisah yang diceritakan.
- 5) Anak mendengarkan orangtuanya yang bercerita.
- 6) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak yang sedang berlangsung pada pedoman observasi mendengarkan kisah dan pedoman observasi membaca kisah.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi bagaimana proses kegiatan, interaksi yang berlangsung antara orangtua tunggal dan anak, ekspresi wajah orangtua saat menceritakan kisah, ekspresi wajah anak ketika mendengarkan dan melihat gambar-gambar yang ditunjukkan, bahasa tubuh anak dan orangtua tunggal, perhatian anak, serta ketertarikan anak terhadap gambar-gambar.

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus III ini adalah dengan mengumpulkan semua data. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk melihat apakah ada perkembangan yang terjadi setelah diterapkannya metode kisah dari siklus I, siklus II dan siklus III. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua setelah kegiatan berlangsung.

F. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang berkaitan dengan kajian penelitian dengan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis data adalah model interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³ Peneliti mengumpulkan seluruh instrumen yang telah digunakan seperti lembar observasi dan catatan harian. Kemudian peneliti mengelompokkan instrumen sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis tindakan.
1. Lembar observasi dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui berkenaan dengan kegiatan pembacaan dan mendengarkan kisah oleh orangtua tunggal dan anak.
 2. Catatan harian dikumpulkan, kemudian dianalisis peneliti. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengetahui peningkatan pengamalan salat anak dalam keluarga orangtua tunggal.
- b. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menginterpretasikan data yang dihasilkan. Penarikan kesimpulan yang dimulai dari pengumpulan data seseorang, penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat dari populasi.⁴

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 307.

⁴*Ibid.*, hlm. 308.

Pada analisis data, setelah terkumpul semua data kemudian dianalisis, diklasifikasi, dan diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan. Jika terjadi peningkatan pengamalan salat anak dari sebelumnya melakukan salat masih 1 kali sehari menjadi 3 atau 4 kali sehari bahkan 5 kali dalam sehari semalam, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Tetapi jika sama sekali tidak ada peningkatan dalam pengamalan salat anak, maka metode kisah tidak efektif digunakan untuk meningkatkan pengamalan salat anak di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara atau Ha ditolak Ho diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Kondisi Lokasi

a. Sejarah Desa Manegen

Desa Manegen masuk dalam wilayah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Desa Manegen berasal dari kata Maneken. Pada masa Belanda seorang warga Negara Belanda melakukan perjanjian dengan masyarakat dan menandatangani sebuah berkas. Masyarakat mengistilahkan kata tanda tangan dengan *maneken*. Kata maneken di ubah para tokoh adat menjadi kata Manegen. Pada masa itu desa Manegen di rajai oleh marga harahap hingga sekarang. Namun desa Manegen terdiri dari marga harahap, lubis, dan siregar.

b. Kondisi Geografis Desa Manegen

Secara administratif, Desa Manegen terletak di wilayah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dengan posisi dibatasi oleh wilayah-wilayah desa-desa tetangga.

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Goti

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hutatonga

Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan

Sebelah Barat berbatasan dengan Persawahan.

c. Kondisi Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Manegen sebanyak 1.082 jiwa dengan penduduk usia produktif 557 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 278 jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah petani sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah padi dan karet.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Manegen

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani/Pekebun	780
2	PNS	13
3	Pedagang	29
4	Pengrajin	5

Sumber: Dokumen dari kepala desa

d. Kondisi Sosial Budaya

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Perguruan Tinggi	75
2	Sekolah Menengah Atas	157
3	Sekolah Menengah Pertama	221
4	Sekolah Dasar	278
5	Tidak Tamat Sekolah Dasar	58

Sumber: Dokumen dari kepala desa

e. Kondisi Sarana dan Prasarana

Desa Manegen memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat, yang meliputi sarana prasarana di bidang pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan sarana umum.

1) Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Manegen mempunyai kantor desa disertai dengan perangkat desa dengan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

2) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh desa Manegen hanya 1 unit Sekolah Dasar yang bernama Sekolah Dasar Negeri Manegen 200505 yang bertempat di Desa Manegen.

3) Sarana dan Prasarana Keagamaan Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Manegen mempunyai masjid dan mushola (surau) dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Keagamaan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Lokasi	Kondisi
1	Masjid	2 unit	Manegen	Baik
2	Surau	2 unit	Manegen	Baik

4) Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Manegen meliputi kantor desa, air bersih, dan sebagainya.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Umum

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Jalan Desa	Manegen	Baik
2	Jalan Usaha Tani	Manegen	Baik
3	Jembatan	Manegen	Baik
4	Kantor Desa	Manegen	Kurang Baik
5	MCK	Manegen	Baik

Sumber: Dokumen dari kepala desa

2. Kondisi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini anak-anak usia 6-12 tahun dalam keluarga orangtua tunggal. Adapun nama-nama anak dan orangtua yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Subjek penelitian

No	Nama Anak	Usia Anak	Nama Orangtua	Usia Orangtua	Pendidikan Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Iqbal Pertama	6 tahun	Nurhayani Harahap	26 tahun	SMA	Wiraswasta
2	Rizki Pahreji	12 tahun	Ammi Parida	35 tahun	SMP	Petani
3	Gina	12 tahun	Masdawani	36 tahun	SMA	Petani
4	Putri Khoirunna	8 tahun	Dermawan Fani	32 tahun	SMA	Petani
5	Siti Salwiyah	10 tahun	Kartini Siregar	30 tahun	SMA	Petani

6	Aisyah	12 tahun	Nurbaik Lubis	31 tahun	SMP	Petani
---	--------	----------	------------------	----------	-----	--------

B. Tindakan

Hasil penelitian tindakan partisipatori ini diperoleh dari pra tindakan, siklus 1, siklus II dan siklus III. Hasil pra tindakan, siklus 1, siklus II dan siklus III disajikan dalam bentuk data kualitatif.

1. Pra Tindakan

Hasil observasi yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 20 Januari 2018, peneliti menemui kepala desa dan orangtua tunggal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Pada pertemuan tersebut peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian di Desa Manegen serta meminta bantuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti mendapat izin dari kepala Desa, peneliti menemui orangtua tunggal dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Pada hari itu setelah menjelaskan dan berbincang-bincang dengan orangtua tunggal peneliti meminta data pelaksanaan pengamalan salat anak. Hasil observasi pengamalan salat anak disajikan pada lampiran lembar catatan salat anak sebelum dilakukan tindakan. Dari 6 anak yang berorangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan

Padangsidempuan Tenggara berdasarkan hasil lembar catatan salat, anak hanya melaksanakan salat 1 atau 2 kali sehari semalam.

Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang pengamalan salat anak, peneliti berdiskusi dengan rekan peneliti dan orangtua tunggal untuk menentukan langkah selanjutnya seperti tanggal pelaksanaan kegiatan tindakan.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, penulis merencanakan hal-hal yang dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan satu kali pertemuan. Hal-hal yang direncanakan antara lain :

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti.
- 2) Peneliti menyiapkan kertas berisi kisah yang diceritakan dengan judul “Salat Lima Waktu”.
- 3) Peneliti mensetting tempat penerapan metode.
- 4) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek-aspek identifikasi seperti lembar catatan salat anak, aktifitas menceritakan kisah dan aktifitas mendengarkan kisah.

b. Tindakan

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari minggu tanggal 25 februari 2018. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit berada didalam maupun diluar rumah. Pada

pertemuan ini peneliti menemui orangtua tunggal dan anak di rumah. Adapun tindakan yang dilakukan adalah:

- 1) Peneliti membuka kegiatan dengan salam
- 2) Peneliti menyebutkan judul kisah yang dibacakan orangtua.
- 3) Peneliti memberikan kisah yang dibacakan orangtua pada anak. Sebelum membacakan kisah pada anak orangtua terlebih dahulu membaca kisah dan memahami kisah.
- 4) Orangtua membacakan kisah pada anak dengan didampingi peneliti selama 10 menit.
- 5) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak yang sedang berlangsung pada lembar observasi mendengarkan kisah dan lembar observasi membaca kisah.
- 6) Peneliti memberikan lembar catatan salat anak pada orangtua untuk diisi oleh orangtua tunggal
- 7) Peneliti menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih dan salam.



Gambar 1. Orangtua membacakan kisah

Pada gambar terlihat orangtua sedang membacakan kisah pada anak. Pada saat orangtua membaca kisah, anak mendengarkan dan memperhatikan orangtua yang sedang membaca. Dari 6 anak hanya satu anak yang benar-benar mendengarkan dan memperhatikan orangtua yang membaca kisah dan gambar ini adalah gambar anak yang mendengarkan dan memperhatikan saat orangtua membacakan kisah.

Diakhir kegiatan, setelah orangtua membaca kisah orangtua menyampaikan nasehat kepada anak supaya anak melaksanakan salat lima kali sehari semalam dan mengajukan pertanyaan pada anak “setelah mendengarkan kisah tadi apakah masih mau meninggalkan salat?” Kemudian anak menjawab “tidak”.

c. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Selama pelaksanaan kegiatan tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai observer yang mencatat kegiatan orangtua dan anak selama kegiatan berlangsung pada lembar observasi mendengarkan kisah dan lembar observasi membaca kisah.

Dalam kegiatan ini anak diarahkan untuk memperhatikan serta mendengarkan kisah dengan baik dan orangtua diarahkan membaca kisah dengan baik pula dan serius dengan didampingi oleh peneliti. Pada saat orangtua membaca kisah orangtua terlihat serius sedangkan anak kurang

memperhatikan dan kurang antusias dalam mendengarkan kisah yang dibaca orangtua. Ditemukan pada lembar observasi hanya satu anak yang memperhatikan sedangkan yang lainnya diam tapi tidak memperhatikan orangtua yang membaca kisah.

Oservasi berikutnya pada lembar catatan salat anak yang diisi oleh orangtua tunggal, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pengamalan salat anak setelah penerapan metode kisah belum mengalami peningkatan dan hasilnya tidak memuaskan. Pengamalan salat anak masih 1 atau 2 kali sehari semalam dengan rata-rata pengamalan salat anak perminggu 6.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap proses peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Peneliti berpedoman pada hasil observasi peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal melalui pedoman observasi aktivitas mendengarkan kisah, pedoman observasi aktivitas membaca kisah dan lembar catatan salat anak.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa: Anak kurang memperhatikan dan tidak terfokus pada saat mendengarkan kisah. Aktivitas orangtua dalam membaca kisah pada pertemuan ini cukup serius dengan variasi suara saat membacakisah. Setelah observasi pengamalan salat anak dilakukan belum ada peningkatan pengamalan salat anak itu berarti peneliti perlu

memperbaiki kekurangan tindakan pada tindakan selanjutnya. Oleh sebab itu peneliti membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus II peneliti membuat perencanaan, yaitu:

- 1) Peneliti memaksimalkan tindakan dengan memberikan penguatan berupa gambar-gambar tanpa warna pada kisah yang dibacakan.
- 2) Peneliti menyiapkan kisah “Azab Bagi Orang yang Meninggalkan Salat” dan memberikan tambahan alokasi waktu 15 menit.
- 3) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek identifikasi, dari ekspresi wajah orangtua dan anak, bahasa tubuh serta keadaan kegiatan, baik dari segi tempat maupun waktunya.
- 4) Peneliti mengkondisikan tempat untuk menciptakan suasana yang nyaman.
- 5) Peneliti mengarahkan orangtua membaca kisah dengan serius sambil menunjukkan gambar-gambar tanpa warna kepada anak.

b. Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti melaksanakan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada hari minggu tanggal 04 maret 2018. Peneliti menemui orangtua dan anak dirumah. Kegiatan berlangsung selama 15 menit dan dilaksanakan didalam maupun diluar rumah. Adapun tindakan pelaksanaannya adalah:

- 1) Peneliti membuka kegiatan dengan salam
- 2) Peneliti menjelaskan kembali maksud penelitian kegiatan yang dilakukan.
- 3) Peneliti menyebutkan judul kisah yang dibacakan orangtua.
- 4) Peneliti memberikan kisah dengan gambar tanpa warna pada orangtua untuk dibaca dan dipahami sebelum dibacakan kepada anak.
- 5) Setelah orangtua membaca kisah, orangtua membacakan kisah pada anak sambil menunjukkan gambar tanpa warna.
- 6) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak pada lembar observasi mendengarkan kisah dan lembar observasi membaca kisah.
- 7) Peneliti mengumpulkan hasil catatan saat anak pada siklus I
- 8) Peneliti memberikan lembar catatan saat anak pada orangtua untuk diisi oleh orangtua tunggal.
- 9) Peneliti menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih dan salam.



Gambar 2. Orangtua menunjukkan gambar pada anak

Antusias anak terhadap cerita yang disertai dengan gambar sebagian anak terlihat cukup tertarik dan sebagian lagi kurang memperhatikan. Gambar ini adalah salah satu gambar yang menunjukkan perhatian dan antusias anak terhadap cerita yang dibaca orangtua. Setelah orangtua menunjukkan gambar anak meminta supaya gambar ditunjukkan lagi karena anak penasaran dengan azab bagi orang yang meninggalkan salat. Diakhir kegiatan, orangtua menyampaikan nasehat kepada anak supaya anak melaksanakan salat lima kali sehari semalam. Orangtua mengatakan akan membimbing anaknya supaya melaksanakan salat.

c. Observasi

Pada siklus II yang dilakukan pada tanggal 04 maret 2018, peneliti tetap bertindak sebagai observer yang mengobservasi kegiatan orangtua dan anak saat kegiatan penerapan kisah berlangsung. Hasil observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Pada kegiatan awal peneliti menginformasikan bahwa orangtua akan bercerita dan menyebutkan judul kisah yang akan dibaca. Pada kegiatan ini anak kurang antusias. Tahap berikutnya, ketika orangtua membaca kisah sambil menunjukkan gambar tanpa warna anak mulai memperhatikan. Dalam membaca kisah orangtua cukup serius dengan memvariasikan suara ketika membaca kisah. Aktivitas anak selama orangtua membaca kisah terlihat baik.

Dengan adanya gambar yang ditunjukkan anak tertarik terhadap cerita dan memperhatikan orangtua yang membaca kisah, meskipun masih ada anak yang kurang memperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi pada lembar catatan salat anak, anak melaksanakan salat 1, 2 kali sehari semalam sedangkan yang melaksanakan salat 3 kali sehari semalam hanya 2 orang anak dengan rata-rata pengamalan salat anak perminggu 7,5. Hal ini menunjukkan pengamalan salata nak belum meningkat dengan baik.

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II peneliti melakukan analisis terhadap proses peningkatan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. proses pelaksanaan tindakan pada siklus II belum cukup baik. Kelemahan yang ada pada siklus I belum teratasi dengan baik dan hasil pengamalan salat anak belum meningkat.

Hasil penelitian pada siklus II terlihat bahwa sudah ada peningkatan perhatian anak dalam mendengarkan kisah yang disertai dengan gambar tanpa warna. Pengamalan salat anak jika dibandingkan dengan pengamalan salat anak pada tindakan siklus I belum meningkat dengan baik, itu berarti peneliti perlu memperbaiki kekurangan tindakan pada siklus selanjutnya.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus II, peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mempersiapkan kisah yang diceritakan dengan judul “Wajah Hitam Akibat Meninggalkan Salat”.Disertai gambar berwarna dengan alokasi waktu 20 menit.
- 2) Peneliti menyusun lembar observasi berdasarkan aspek identifikasi, dari ekspresi wajah orangtua dan anak, bahasa tubuh serta keadaan kegiatan, baik dari segi tempat maupun waktunya.
- 3) Peneliti mensetting tempat penerapan metode kisah.
- 4) Ppeneliti mengarahkan orangtua membaca kisah sambil menunjukkan gambar berwarna.

b. Tindakan

Siklus III dilaksanakan pada hari minggu tanggal 11 maret 2018. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti melaksanakan tindakan pada siklus III selama 20 menit yang berlangsung didalam maupun diluar rumah. Adapun tindakan pelaksanaannya adalah:

- 1) Peneliti membuka kegiatan dengan salam
- 2) Penneliti memberikan kisah disertai gambar berwarna pada orangtua untuk dibaca dan dipahami sebelum dibacakan kepada anak.
- 3) Peneliti menyebutkan judul kisah yang akan dibacakan orangtua.

- 4) Peneliti menjelaskan bahwa dalam membaca kisah orangtua menunjukkan gambar berwarna serta memainkan mimik wajahnya dan memvariasikan suara untuk lebih menekankan kisah tersebut.
- 5) Orangtua membacakan kisah dan menunjukkan gambar-gambar berwarna serta memainkan mimik wajahnya dan memvariasikan suara ketika membaca kisah.
- 6) Peneliti mencatat kegiatan orangtua dan anak pada lembar observasi mendengarkan kisah dan lembar observasi membaca kisah.
- 7) Peneliti mengumpulkan hasil catatan salat anak pada siklus II.
- 8) Peneliti memberikan lembar catatan salat anak untuk diisi oleh orangtua tunggal.
- 9) Peneliti menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih dan salam.



Gambar 3. Orangtua membaca kisah dengan gambar berwarna

Kisah yang disertai dengan gambar berwarna membuat anak semakin tertarik dan antusias dalam mendengarkan kisah. Ketika disebutkan judul kisah wajah hitam akibat meninggalkan salat, anak langsung bertanya kenapa wajah

bisa hitam dan anak meminta untuk ditunjukkan gambar kisah yang dibaca. Setelah orangtua membaca kisah, orangtua memberikan nasehat kepada anak supaya anak melaksanakan salat lima kali sehari semalam.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus III, selama kegiatan berlangsung peneliti mengobservasi kegiatan orangtua dan anak pada lembar observasi mendengarkan kisah dan lembar observasi membaca kisah. Sebelum memulai kegiatan, peneliti mengarahkan orangtua supaya membaca kisah sambil menunjukkan gambar berwarna disertai dengan memainkan mimik wajah, bahasa tubuh serta variasi suara untuk lebih menekankan kisah yang dibaca dan anak diarahkan untuk mendengarkan kisah dengan baik. Ketika diarahkan orangtua dan anak mendengarkan dengan baik.

Memasuki kegiatan tindakan, diketahui bahwa pada saat orangtua membaca kisah ternyata orangtua merasa canggung dan kurang bisa memainkan mimik wajah. Orangtua hanya bisa memainkan variasi suara dan bahasa tubuh saat membaca kisah. Itupun tidak semua orangtua bisa memainkan bahasa tubuh masih ada orangtua yang merasa canggung dan meskipun begitu orangtua tetap serius dalam membaca kisah.

Pada saat mendengarkan kisah, perhatian anak sudah mengalami peningkatan dan anak terlihat antusias dengan ditunjukkannya gambar berwarna, anak semakin tertarik dengan kisah yang dibacakan oleh orangtua ditambah dengan judul kisah “Wajah Hitam Akibat Meninggalkan Salat” yang

membuat anak semakin tertarik. Begitu juga dengan pengamalan salat anak sudah ada peningkatan melalui kisah yang dibacakan dan bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak. Hal ini dilihat berdasarkan lembar catatan salat anak dari yang melaksanakan salat 1,2, 3 dan 4 kali sehari semalam meskipun tidak semua anak melaksanakan salat 3, 4 kali sehari semalam. Adapun rata-rata pengamalan salat anak perminggu adalah 9,5.

d. Refleksi

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus III sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan pengamalan salat anak yang mengalami peningkatan. Adapun masih ditemukannya anak yang kurang memperhatikan dan belum mengalami peningkatan pengamalan salat tidak menjadi hambatan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan dan daya tangkap anak itu beraneka ragam.

Peneliti dengan dibantu orangtua dan rekan peneliti lainnya telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

C. Hasil Tindakan

1. Analisis Tindakan

Berdasarkan observasi tindakan penerapan metode kisah, dari keenam orangtua tunggal terlihat serius pada saat membaca kisah, namun dari segi pendidikan ada perbedaan dari ke enam orangtua tunggal saat membaca kisah. Orangtua yang pintar ketika anaknya tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan kisah yang dibacakan, orangtua akan menegur bahkan menepuk pundak anak supaya mendengarkan kisah yang dibaca. Namun sebagian orangtua yang lain ketika anaknya tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan kisah yang dibaca, orangtua tetap melanjutkan membaca kisah tanpa menegur anak.

Dilihat dari segi usia anak ketika mendengarkan kisah, pada siklus I anak kurang memperhatikan orangtua yang membaca kisah, terutama anak usia 6 dan 8 tahun tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan orangtua membaca kisah, bahkan anak terlihat kurang paham dengan isi kisah yang dibacakan. Sedangkan anak usia 10 dan 12 tahun, anak paham dengan isi kisah tapi kurang memperhatikan orangtua yang membaca kisah.

Ketika ditunjukkan gambar tanpa warna pada siklus II, anak mulai memperhatikan dan tertarik dengan gambar bahkan setelah orangtua menunjukkan gambar wajah berubah jadi babi hutan yang hitam, anak meminta supaya gambar ditunjukkan lagi. Pada siklus III anak lebih antusias lagi karena kisah yang disertai dengan gambar berwarna ditambah dengan judul kisah “wajah

hitam akibat meninggalkan salat” yang membuat anak semakin tertarik dan penasaran dengan kisah yang dibacakan.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Adapun hasil tindakan pada siklus I, sebagai berikut:

Ideal Pengamalan Salat Anak	Hasil Tindakan Pengamalan Salat Anak
35/minggu/orang	7/minggu/orang
210/minggu/kelompok	36/minggu/kelompok
Rata-rata	6

Nilai rata-rata diperoleh dari lampiran 1.

Jumlah pengamalan salat anak yang ideal perminggu dan perorang adalah 35. Dari hasil tindakan jumlah pengamalan salat anak perminggu perorang adalah 7. Sedangkan jumlah ideal pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 210 dan hasil tindakan pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 36. Rata-rata yang diperoleh dari hasil tindakan pengamalan salat anak adalah 6. Pengamalan salat anak pada hasil tindakan dengan jumlah 7/minggu/orang ini adalah pengamalan salat anak yang paling banyak dari 6 orang anak. Berdasarkan jumlah ideal dan hasil tindakan menunjukkan pengamalan salat anak belum meningkat dan masih jauh dari jumlah ideal pengamalan salat anak.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Adapun hasil tindakan pada siklus II, sebagai berikut:

Ideal Pengamalan Salat Anak	Hasil Tindakan Pengamalan Salat Anak
35/minggu/orang	10/minggu/orang
210/minggu/klompok	45/minggu/kelompok
Rata-rata	7.5

Nilai rata-rata diperoleh dari lampiran 2.

Jumlah pengamalan salat anak yang ideal perminggu dan perorang adalah 35. Dari hasil tindakan jumlah pengamalan salat anak perminggu perorang adalah 10. Sedangkan jumlah ideal pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 210 dan hasil tindakan pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 45. Rata-rata yang diperoleh dari hasil tindakan pengamalan salat anak adalah 7.5. Pengamalan salat anak pada hasil tindakan dengan jumlah 10/minggu/orang ini adalah pengamalan salat anak yang paling banyak dari 6 orang anak. Berdasarkan jumlah ideal dan hasil tindakan menunjukkan pengamalan salat anak belum meningkat dan masih jauh dari jumlah ideal pengamalan salat anak. Jika dilihat dari hasil tindakan siklus I dan siklus II juga belum meningkat dengan baik.

4. Hasil Tindakan Siklus III

Adapun hasil tindakan pada siklus III, sebagai berikut:

Ideal Pengamalan Salat Anak	Hasil Tindakan Pengamalan Salat Anak
35/minggu/orang	15/minggu/orang
210/minggu/kelompok	57/minggu/kelompok
Rata-rata	9.5

Nilai rata-rata diperoleh dari lampiran 3

Jumlah pengamalan salat anak yang ideal perminggu dan perorang adalah 35. Dari hasil tindakan jumlah pengamalan salat anak perminggu perorang adalah 15. Sedangkan jumlah ideal pengamalan salat anak perminggu perkelompok

adalah 210 dan hasil tindakan pengamalan salat anak perminggu perkelompok adalah 57. Rata-rata yang diperoleh dari hasil tindakan pengamalan salat anak adalah 9.5. Pengamalan salat anak pada hasil tindakan dengan jumlah 15/minggu/orang ini adalah pengamalan salat anak yang paling banyak dari 6 orang anak. Berdasarkan jumlah ideal dan hasil tindakan pada pengamalan salat anak perminggu perorang sudah hampir mencapai setengah dari jumlah ideal. Hal ini menunjukkan pengamalan salat anak mengalami peningkatan meskipun pengamalan salat perminggu perkelompok masih jauh dari jumlah ideal.

Uraian data pengamalan salat anak diperoleh dari lampiran 6.

5. Perbandingan Hasil Tindakan

Setelah siklus I, siklus II dan siklus III dilakukan, maka diperoleh perbandingan penilaian pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan pada tabel dibawah ini.

Siklus	Pengamalan Salat Anak				
	Ideal/minggu /orang	Ideal/minggu /kelompok	Hasil/minggu /orang	Hasil/minggu /kelompok	Rata-rata
I	35	210	7	36	6
II	35	210	10	45	7.5
III	35	210	15	57	9.5

Dari hasil penelitian siklus I belum ada peningkatan pengamalan salad anak. Jumlah ideal pengamalan salad anak perminggu perorang maupun perkelompok jika dibandingkan dengan hasil tindakan pengamalan salad anak perminggu perorang dan perkelompok masih jauh dari jumlah ideal. Begitu juga dengan siklus II, pengamalan salad anak belum meningkat dengan baik dan masih jauh dari jumlah ideal. Dilihat dari rata-rata pengamalan salad anak siklus I terhadap siklus II pengamalan salad anak juga belum meningkat dengan baik, yaitu siklus I diperoleh rata-rata 6 menjadi 7.5 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III pengamalan salad anak perminggu perorang sudah hampir mencapai setengah dari jumlah ideal yaitu diperoleh jumlah 15 dan jumlah pengamalan salad anak perminggu perkelompok masih jauh dari jumlah ideal. Hasil tindakan rata-rata pengamalan salad anak pada siklus I diperoleh 6 dan siklus II diperoleh rata-rata 7.5. Pada siklus III, rata-rata pengamalan salad anak diperoleh 9.5. pengamalan salad anak jika dibandingkan dari rata-rata siklus I, siklus II dan siklus III, maka pada siklus III pengamalan salad anak meningkat.

6. Pengujian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mendengarkan kisah, observasi aktivitas membaca kisah dan lembar catatan salad anak, diperoleh hasil penelitian ada peningkatan pengamalan salad anak. Maka H_a adalah ada peningkatan pengamalan salad anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang ada, maka hasil penelitian dari observasi yang dilakukan sejalan dengan teori yang dikemukakan pada bab II. Hasil penelitian tidak menyanggah teori yang ada sebelumnya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pengamalan salat anak setelah dilakukan kegiatan penerapan metode kisah. Hasil penelitian ini adalah metode kisah dapat meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal.

Metode kisah dapat diterima dalam peningkatan pengamalan salat anak karena metode kisah dikenal sebagai metode yang mashur, sebab kisah dapat menyentuh jiwa dan mengarahkan emosi jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kisah memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan pembaca atau pendengar. Kisah juga mempunyai pengaruh dan bimbingan untuk mengadakan perubahan dan pengarahan pada orang yang mendengar kisah tersebut.

Metode kisah ini efektif digunakan terlebih lagi bila sasarannya adalah anak didik yang masih dalam perkembangan fantastik. Jika dilihat dari segi usia, usia 6 sampai 12 tahun sangat memerlukan bimbingan dari orangtua, termasuk bimbingan keagamaan. Maka metode kisah cocok digunakan untuk membimbing anak-anak bila kisah yang digunakan adalah kisah yang mengandung kebaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, diperoleh hasil bahwa penerapan metode kisah dapat meningkatkan pengamalan salat anak pada orangtua tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara seperti data yang diperoleh pada tindakan siklus I, siklus II dan siklus III dari hasil catatan pengamalan salat anak, dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu:

Siklus	Pengamalan Salat Anak				
	Ideal/minggu /orang	Ideal/minggu /kelompok	Hasil/minggu /orang	Hasil/minggu /kelompok	Rata-rata
I	35	210	7	36	6
II	35	210	10	45	7.5
III	35	210	15	57	9.5

B. Saran

1. Bagi Orangtua Tunggal

Orangtua hendaknya memperhatikan perkembangan pengetahuan Agama anak termasuk pengetahuan anak tentang salat dan mengajarkan anak tentang bagaimana tata cara salat yang benar. Dalam pengamalan salat anak

orangtua hendaknya membimbing dan mengawasi anak ketika anak melaksanakan salat. Sebaiknya orangtua dalam membimbing keagamaan anak menggunakan media buku kisah yang menarik, menyenangkan dan bervariasi dengan menggunakan gambar yang menarik agar dapat membuat anak berminat dan antusias dalam mendengarkan kisah yang dibaca.

2. Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, tetapi dengan cara dan pendekatan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekan Baru: Suska Press, 2008.
- Andre Wicaksono, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Armai Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jawadi Amulia, *Rahasia Ibadah*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Lailatus Salamah, "Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang", *Skripsi*, (UIN Malang, 2008).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009.
- Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasinya)*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan Pers, 2016.
- Sipahutar, Nurhabibah, "Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan", *Skripsi* (IAIN Padangsidimpuan, 2016).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Wiwien Dinar Pratisi, *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Zahrotul Layiliah, *Perjuangan Hidup Orangtua Tunggal*, dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Volume 3, No. 1, April 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : ZUBAIDAH
Nim : 14 201 00118
Fakultas/ Jurusan : FTIK / Pendidikan Agama Islam
Tempat/ Tanggal lahir : Dalanlidang, 07 November 1995
Alamat : Dalanlidang Kec. Panyabungan
- II. Orangtua
Nama Ayah : RUSLAN BATUBARA
Nama Ibu : MASRI MTD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dalanlidang Kec. Panyabungan
- III. Pendidikan
- a. SD Negeri Dalanlidang tamat tahun 2008
 - b. MTsN Panyabungan tamat tahun 2011
 - c. MAN Panyabungan tamat tahun 2014
 - d. S1 FTIK Jurusan PAI selesai 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 57/In.14/E.5/PP.00.9/12/2017 Padangsidimpuan, 09/12 - 2017
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. MAGDALENA, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **MUHLISON, M. Ag** (Pembimbing II)
di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **ZUBAIDAH**
NIM. : **14 201 00118**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2016/2017**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -3**
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE KISAH DALAM
PENINGKATAN PENGAMALAN SALAT ANAK PADA
ORANGTUA TUNGGAL DI DESA MANEGEN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19440815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing I

Dr. MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing II

MUHLISON, M. Ag
NIP. 19701228200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 68 /In.14/E.4c/TL.00/01/2018

19 Januari 2018

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Manegen
Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Zubaidah
NIM : 14.201.00118
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Panyabungan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengamalan Salat Anak Pada Orangtua Tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Plt Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KEPALA DESA MANEGEN

Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 10,5 manegen

Kode Pos: 2733

SURAT KETERANGAN

Nomor: 475/061/2009/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Padang Harahap**

Jabatan : Kepala Desa Manegen

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : **Zubaidah**

NIM : 14 201 00118

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan Penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul **“Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengamalan Salat Anak Pada Orangtua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Manegen, Mei 2018

Kepala Desa Manegen



Lampiran 1

Nilai Rata-Rata Siklus I

Adapun hasil tindakan pada siklus I, sebagai berikut:

No	Nama	Jumlah Salat/minggu
1	Igbal	4
2	Rizki	7
3	Gina	7
4	Putri	6
5	Siti	5
6	Aisyah	7
Jumlah		36
Rata-rata		6

Nilai rata-rata dihasilkan dari jumlah pengamalan salat anak perminggu dibagi dengan jumlah anak.

$$M = \frac{\sum f}{n}$$

$$M = \frac{36}{6} = 6$$

Lampiran 2

Nilai Rata-Rata Siklus II

Adapun hasil tindakan pada siklus II, sebagai berikut:

No	Nama	Jumlah Salat/minggu
1	Igbal	5
2	Rizki	9
3	Gina	10
4	Putri	7
5	Siti	5
6	Aisyah	9
Jumlah		45
Rata-rata		7.5

Nilai rata-rata dihasilkan dari jumlah pengamalan salat anak perminggu dibagi dengan jumlah anak.

$$M = \frac{\sum f}{n}$$

$$M = \frac{45}{6} = 7.5$$

Lampiran 3

Nilai Rata-Rata Siklus I

Adapun hasil tindakan pada siklus III, sebagai berikut:

No	Nama	Jumlah Salat/minggu
1	Igbal	5
2	Rizki	9
3	Gina	15
4	Putri	8
5	Siti	7
6	Aisyah	13
Jumlah		57
Rata-rata		9.5

Nilai rata-rata dihasilkan dari jumlah pengamalan salat anak perminggu dibagi dengan jumlah anak.

$$M = \frac{\sum f}{n}$$

$$M = \frac{57}{6} = 9.5$$

Lampiran 4

Skenario Penelitian

1. Mula-mula peneliti menyampaikan salam perkenalan kepada orangtua tunggal beserta anaknya di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Peneliti menjelaskan prosedur penelitian
 - a. Tujuan penelitian untuk membantu memecahkan masalah keluarga orangtua tunggal dalam hal peningkatan pengamalan salat anak.
 - b. Manfaat penelitian adalah untuk membantu meningkatkan pengamalan salat anak pada orang tua tunggal di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
 - c. Langkah-langkah penelitian
 - 1) Peneliti memberikan kisah berupa lembar-lembar kisah kepada orangtua tunggal
 - 2) Orangtua memahami kisah tersebut
 - 3) Orangtua membacakan kisah kepada anak melalui tiga tahapan atau tindakan.
 - 4) Tahapan pertama, orangtua membacakan kisah dengan membaca lembaran kisah
 - 5) Tahapan kedua, orangtua membacakan kisah kepada anak disertai dengan menunjukkan gambar-gambar tanpa warna.
 - 6) Tahapan ketiga, orangtua membacakan kisah disertai dengan menunjukkan gambar-gambar berwarna yang berkaitan dengan kisah.
 - 7) Setiap tahapan berlangsung, peneliti akan mengambil, gambar dan mencatat semua kegiatan yang terjadi.

Lampiran 5

SALAT LIMA WAKTU

*Ali bin Abi Talib r.a berkata :

“Sewaktu Rasulullah S.A.W duduk bersama para sahabat Muhajirin dan Ansar, maka dengan tiba-tiba datanglah satu rombongan orang-orang Yahudi, lalu berkata: Ya Muhammad, kami hendak tanya kepada kamu kalimat-kalimat yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa A.S.yang tidak diberikan kecuali kepada para Nabi utusan Allah atau malaikat.’ Lalu Rasulullah S.A.W. bersabda: ‘Silahkan bertanya.’ Berkata orang Yahudi: ‘Silahkan terangkan kepada kami tentang 5 waktu yang diwajibkan oleh Allah kepada umatmu.’

Sabda Rasulullah S.A.W.: ‘Sembahyang Zuhur jika tergelincir matahari, maka bertasbihlah segala sesuatu kepada TuhanNya, Sholat Asar itu ialah saat ketika Nabi Adam A.S. memakan buah Khuldi, Sholat Maghrib itu adalah saat Allah menerima taubat Nabi Adam A.S., maka setiap mukmin yang sholat Maghrib dengan ikhlas kemudian dia berdoa meminta sesuatu pada Allah maka pasti Allah akan mengkabulkan permintaannya.

Sholat Isya’ itu ialah sholat yang dikerjakan oleh para Rasul-Rasul sebelumku, Sholat Subuh adalah sebelum terbit matahari, ini karena apabila matahari terbit, terbitnya di antara dua tanduk syaitan dan di situ sujudnya tiap orang kafir.’ Setelah orang Yahudi mendengar penjelasan dari Rasulullah SAW maka mereka berkata: Memang benar apa yang kamu katakan itu Muhammad, katakanlah kepada kami apakah pahala yang akan di dapati oleh orang yang sholat.

Rasullullah S.A.W bersabda: ‘Jagalah waktu-waktu sholat terutama sholat yang pertengahan, Sholat Zuhur, pada saat itu nyalanya neraka Jahanam, orang mukmin yang mengerjakan sholat pada ketika itu akan diharamkan ke atasnya uap api neraka Jahanam pada hari Kiamat.’

Sabda Rasulullah S.A.W. lagi: ‘Manakala sholat Asar, adalah saat di mana Nabi Adam A.S. Memakan buah Khuldi. Orang mukmin yang mengerjakan sholat Asar akan diampunkan dosanya seperti bayi yang baru lahir.’

Setelah itu Rasulullah SAW. membaca ayat yang bermaksud: 'Jagalah waktu-waktu shalat terutama sekali shalat yang pertengahan, shalat Maghrib itu adalah saat di mana taubat Nabi Adam AS. diterima. Seorang mukmin yang ikhlas mengerjakan shalat Maghrib kemudian meminta sesuatu dari Allah maka Allah akan perkenankan.

'Sabda Rasulullah S.A.W. : 'Sholat Isya'. Katakan kubur itu adalah sangat gelap dan begitu juga pada hari Kiamat, maka seorang mukmin yang berjalan dalam malam yang gelap untuk pergi menunaikan shalat Isya' berjamaah, Allah SWT haramkan dari terkena nyalanya api neraka dan diberinya cahaya untuk menyeberangi titi sirath.'

Sabda Rasulullah SAW seterusnya: 'Sholat Subuh pula, seorang mukmin yang mengerjakan shalat Subuh selama 40 hari secara berjamaah, diberi oleh Allah SWT kebebasan yaitu: Dibebaskan dari api neraka. Setelah orang Yahudi mendengar penjelasan dari Rasulullah SAW maka mereka berkata: 'Memang benarlah apa yang kamu katakan itu wahai Muhammad SAW

"Perumpamaan shalat lima waktu itu bagaikan sungai yang lebar mengalir dimuka pintu salah satu kamu, lalu ia mandi dari padanya tiap hari lima kali. Apakah yang demikian itu masih ada ketinggalan kotorannya." (H.R. Muslim).

Azab Bagi Orang Yang Meninggalkan Shalat



Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabat, kemudian datang pemuda Arab masuk kedalam mesjia dengan menangis. Apabila Rasulullah SAW melihat pemuda itu menangis maka Rasul pun berkata.

“wahai orang muda kenapa kamu menangis?”

Maka berkata pemuda itu “ ya, Rasulullah, ayah saya telah meninggal dunia dan tidak ada kain kafan dan tidak ada orang yang hendak memandikannya”

Lalu Rasulullah Saw memerintahkan Abu Bakar ra dan Umar ra mengikuti pemuda itu untuk melihat permasalahannya. Setelah mengikuti orang itu, maka Abu Bakar dan Umar mendapati ayah orang muda tersebut telah bertukar wajah menjadi babi hitam, maka mereka pun kembali dan memberitahu kepada Rasulullah SAW.



Ya, Rasulullah kami lihat mayat ayah orang ini bertukar menjadi babi hutan yang hitam.

Kemudian Rasulullah SAW dan para sahabat pun pergi ke rumah orang muda dan Rasul pun berdo'a kepada Allah SWT kemudian mayat itu bertukar kepada bentuk manusia semula.

Lalu Rasulullah saw dan para sahabat menyolatkan mayat tersebut. Apabila mayat itu hendak dikebumikan, maka sekali lagi mayat itu berubah menjadi seperti babi hutan yang hitam, maka Rasulullah pun bertanya kepada pemuda itu.

“wahai orang muda, apakah yang telah dilakukan ayahmu sewaktu di dunia dulu?”

“sebenarnya ayahku tidak mau mengerjakan shalat”

Kemudian Rasulullah saw bersabda: “wahai para sahabatku, lihatlah keadaan orang yang meninggalkan shalat, dihari kiamat nanti akan dibangkitkan oleh Allah swt seperti babi hutan yang hitam. (Q.S Maryam:59)

“Makadatanglahsesudahmereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakanshalatdanmemperturukanhawanafsunya, makamerekakelakakanmenemuikesesatan, kecualiorang yang bertaubat, berimandanberamalsaleh.”



Di zaman Abu bakar ra ada seorang lelaki yang meninggal dunia dan sewaktu menshalatkan jenazah itu tiba-tiba kain kafan itu bergerak-gerak. Apabila mereka membuka kain kafan itu mereka melihat seekor ular sedang membelit leher mayat

tersebut serta memakan daging dan menghisap darah mayat. Lalu mereka pun mencoba membunuh ular itu.



Ketika mereka mencoba membunuhnya, maka ular itupun berkata “ laa ilaaha illallah Muhammad Rasulallah, mengapa kamu semua hendak membunuhku? Aku tidak berdosa dan aku tidak bersalah. Allah swt yang telah memerintahkan aku supaya menyiksanya sampai hari kiamat”.

Lalu para sahabat bertanya, apakah kesalahan yang telah dilakukan oleh mayat ini?

Ular itupun berkata, dia telah melakukan tiga kesalahan, diantaranya

1. Apabila dia mendengar adzan dia tidak mau datang untuk melaksanakan shalat
2. Dia tidak mau mengeluarkan zakat hartanya
3. Dia tidak mau mendengar nasihat para ulama.

Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang melalaikan shalat, Na uzubillah.

Wajah Hitam: Akibat Meninggalkan Shalat



Kisah ini diceritakan oleh seorang ustaz yang bertugas memandikan mayat orang Islam di rumah sakit. Lebih kurang jam 3.30 pagi, saya menerima panggilan dari Rumah sakit Tengku Ampuan Rahimah Klang, Selangor untuk menguruskan jenazah lelaki yang sudah seminggu tidak dituntut. Di luar kamar mayat itu cukup dingin dan gelap serta sunyi dan hening.

Hanya saya dan seorang penjaga kamar tersebut yang berada dalam kamar berkenaan. Saya membuka dengan hati-hati penutup muka jenazah. Kulitnya putih, badannya kecil dan berusia awal 20-an. Allah Maha Berkuasa. Tiba-tiba saya lihat muka jenazah itu sedikit demi sedikit bertukar menjadi hitam. Mulanya saya tidak menganggap ia sebagai aneh, namun apabila semakin lama semakin hitam, hati saya mula bertanya-tanya. Saya terus menatap perubahan itu dengan teliti, sambil di hati tidak berhenti-henti membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Detik demi detik berlalu, wajah jenazah semakin hitam. Selepas lima menit berlalu, barulah ia berhenti bertukar warna. Ketika itu wajah mayat berkenaan tidak lagi putih seperti warna asalnya, tetapi hitam seperti terbakar. Saya keluar dari kamar berkenaan dan duduk termenung memikirkan kejadian aneh yang berlaku itu. Berbagai pertanyaan timbul di kepala saya apakah yang sebenarnya telah terjadi? Siapakah pemuda itu? Mengapa wajahnya bertukar hitam? Persoalan demi persoalan muncul di fikiran saya.



Sedang saya termenung tiba-tiba saya dapati ada seorang wanita berjalan menuju ke arah saya. Satu lagi pertanyaan timbul, siapa pula wanita ini yang berjalan seorang diri di kamar mayat pada pukul 4.00 pagi. Semakin lama dia semakin hampir, dan tidak lama kemudian berdiri di hadapan saya. Dia berusia 60-an dan memakai baju kurung.

Ustaz," kata wanita itu."Saya dengar anak saya meninggal dunia dan sudah seminggu mayatnya tidak dituntut. Jadi saya ingin melihat jenazahnya." kata wanita berkenaan dengan lembut.

Walaupun hati saya ada sedikit tanda tanya, namun saya membawa juga wanita itu ke tempat jenazah tersebut. Saya tarik laci 313 dan buka kain penutup wajahnya

"Betulkah ini mayat anak ibu?"tanya saya."saya rasa betul... tapi kulitnya putih."Ibu lihatlah betul-betul." kata saya. Selepas ditelitinya jenazah berkenaan,wanita itu begitu yakin yang mayat itu adalah anaknya. Saya tutup kembali kain penutup mayat dan menolak kembali lacinya ke dalam dan membawa wanita itu keluar dari kamar mayat. Tiba di luar saya bertanya kepadanya.

"ibu ceritakanlah kepada saya apa sebenarnya yang terjadi sampai wajah anak ibu bertukar jadi hitam?" tanya saya.Wanita itu tidak mau menjawab sebaliknya menangis teresak-esak.Saya ulangi pertanyaan tetapi ia masih enggan menjawab.Dia

seperti menyembunyikan sesuatu."Baiklah, kalau ibu tidak mau beritahu, saya tidak mau mengurus jenazah anak ibuini. "kata saya untuk menggertaknya. Bila saya berkata demikian, barulah wanita itu membuka mulutnya.Sambil mengesat airmata, dia berkata,"Ustaz, anak saya ini memang baik,patuh dan taat kepada saya.Jika bangunkan di waktu malam atau pagi supaya melakukan pekerjaan,dia akan bangun dan buat kerja itu tanpa membantah sepeatahpun.Dia memang anak yang baik.Tapi..." tambah wanita itu lagi "apabila ibu bangunkan dia untuk melaksanakan shalat,Subuh misalnya, dia mengamuk marah kepada ibu. Saya suruh dia pergi ke kedai,dalam hujan lebat pun dia akan pergi, tapi kalau untuk melaksanakan shalat dia akan marah kepada ibu.Itulah yang ibu kesalkan." kata wanita tersebut.



Jawabannya itu mengejutkan saya. Saya teringat kepada hadis nabi bahwa barang siapa yang tidak shalat, maka akan ditarik cahaya iman dari wajahnya. Mungkin itulah yang berlaku. Wajah pemuda itu bukan saja ditarik cahaya keimanannya, malah diaibkan dengan warna yang hitam. Selepas menceritakan perangai anaknya, wanita tersebut meminta diri untuk pulang. Dia berjalan dengan pantas dan hilang dalam persekitaran yang gelap. Kemudian saya pun memandikan, mengapankan dan menyolatkan.

Selesai urusan itu, saya kembalikerumah dengan secepat mungkin karena ada tugas keesokan harinya sebagai imam di Masjid Sultan Sallehuddin Abdul Aziz Shah, Shah Alam.Selang dua tiga hari kemudian, entah kenapa hati saya begitu tergerak untuk menghubungi waris mayat pemuda tersebut. Melalui nomor telefon yang diberikan oleh Rumah sakit Tengku Ampuan Rahimah,saya hubungi saudara Allahyarham yang agak jauh pertalian persaudaraannya.

Selepas memperkenalkan diri, saya berkata,"pak, kenapa bapak biarkan orang tua itu datang ke rumah sakit seorang diri di pagi-pagi hari.Rasanya lebih bagus kalau bapak dan keluarga bapak yang datang sebab bapak tinggal di Kuala Lumpur lebih dekat dengan Klang."Pertanyaan saya itu menyebabkan dia terkejut,"Orang tua mana pula?" katanya.

Saya ceritakan tentang wanita berkenaan, tentang bentuk badannya,wajahnya, tuturannya serta pakaiannya."Kalau wanita itu yang ustaz katakan,perempuan itu adalah ibunya, tapi.... ibunya sudah meninggal lima tahun lalu!"Saya terpaku, tidak tahu apa yang hendak dikatakan lagi.Jadi 'siapakah' yang datang menemui saya pagi itu?

Walau siapa pun wanita itu dalam arti kata sebenarnya,saya yakin ia adalah 'sesuatu' yang Allah turunkan untuk memberitahu kita apa yang sebenarnya telah berlaku hingga menyebabkan wajah pemuda berkenaan bertukar hitam.Ingatlh. azab meninggalkan solat fardhu ini amat dahsyat dan tidak putus-putus siksaannya dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat. Semoga kita semua mengambil iktibar dari cerita ini dan menjadi orang yang sentiasa menjaga solat, Insyallah..

QS. Ali Imraan 106 – 107

"Padahari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri dan ada Pula yang menjadi hitam muram. 'Ada pun orang-orang yang hitam muram mukanya, (dikatakan kepada mereka) :kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرِّكَ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim no. 257)

Pedoman Observasi Aktivitas Mendengarkan Kisah

Siklus :

Judul Kisah :

Hari/Tgl :

No	Aspek	Nama- Nama Anak					
		Iqbal	Rizki	Gina	Putri	Siti	Aisyah
1	Kesungguhan						
2	Perhatian						
3	Air mata						
4	Tertawa						
5	Senyum						
6	Diam						
7	Takut						
8	Sedih						
9	Benci						
10	Senang						

Pedoman Observasi Aktivitas Membaca Kisah

No	Aspek	Nama Orangtua					
		Nurhayani Harahap	Ammi Parida	Masdawani	Dermawan Fani	Kartini Siregar	Nurbaik Lubis
1.	Mimik wajah						
2.	Variasi suara						
3.	Bahasa tubuh						

Lembar Catatan Salat Anak Sebelum Tindakan

Siklus :

Nama :

Umur :

No	Hari	Minggu Pertama				
		Zuhur	Asar	Magrib	Isa	Subuh
1.	Senin					
2.	Selasa					
3.	Rabu					
4.	Kamis					
5.	Jumat					
6.	Sabtu					
7.	Minggu					

Keterangan :

- Pengisian lembar observasi diisi di dalam kolom
- Lembar observasi diisi oleh orangtua
- Lembar observasi diisi dengan ceklis

Lembar Catatan Salat Anak Setelah Tindakan

Siklus :

Nama :

Umur :

No	Hari	Minggu Pertama				
		Zuhur	Asar	Magrib	Isa	Subuh
1.	Senin					
2.	Selasa					
3.	Rabu					
4.	Kamis					
5.	Jumat					
6.	Sabtu					
7.	Minggu					

Keterangan :

- Pengisian lembar observasi diisi di dalam kolom
- Lembar observasi diisi oleh orangtua
- Lembar observasi diisi dengan ceklis